

INSAN KAMIL PERSPEKTIF SAYYED HOSSEIN NASR

Nurdin

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang
Email: nurdinzainal@gmail.com

Muhammad Iqbal dan Syamsir

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAI As'adiyah Sengkang
Email: herdayiqbal@gmail.com dan syamsirmoches@gmail.com

Abstrak

Manusia Modern dengan segala kemajuannya terkhusus di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan berbagai kerusakan alam baik secara ekologis, biologis, sosial, dan budaya. Ilmu pengetahuan mengalami desakralisasi sehingga manusia mengelola alam tanpa batasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan prosedur pengumpulan data melalui *Library Research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan teologis, filosofis, dan historis. Filsafat perenial yang dianut oleh Nasr meyakini bahwa hakikat manusia telah tertuang dalam teks-teks keagamaan namun seringkali terlupakan sehingga seolah tersembunyi. Manusia dalam tingkatan alamnya sebelum terpengaruh oleh paham modernis, memiliki sekurang-kurangnya 3 aspek fundamental, yaitu realitasnya sebagai bagian dari alam semesta, medium atau perantara terhadap pesan-pesan Ilahi, dan manusia sebagai perwujudan sempurna kehidupan spiritual. Manusia dalam pencapaian kesempurnaannya memerlukan sebuah *Tariqah*, yaitu jalan yang ditempuh oleh para Sufi, yaitu jalan spiritual dengan kandungan prinsip-prinsip esensial dari Islam. Kandungan prinsip-prinsip esensial Islam dalam *Tariqah* sesuai dengan ketentuan *Syariah* yang menjadi dasar hukum Islam. *Tariqah* adalah jalan yang harus ditempuh, sementara *Syariah* adalah hukum dan aturan-aturan Ilahi yang harus ditaati dalam perjalanan tersebut

Kata Kunci: *Insan Kamil*, Filsafat Perenial, *Tariqah*, Manusia Pontifikal

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan merefleksikan segala sesuatu yang ada, termasuk merefleksikan diri serta keberadaannya di dunia. Inilah yang menentukan dan sebagai tanda dari hakikat sebagai manusia, dimana makhluk lain seperti binatang tidak memilikinya. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir. Dalam pengertian secara bahasa, manusia disebut *Insan*, dimana dalam bahasa Arabnya berasal dari kata *Nasiya* yang berarti "Lupa". Dan jika dilihat dari kata dasarnya, *al-Uns*, berarti "Jinak". Kata *Insan* dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan kata Jinak dipakai karena mempunyai arti dimana manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru di sekitarnya (Hasan Langgung, 2003).

Defenisi tentang manusia merujuk dari kata *Insan* dan *Basyar* yang ada dalam Al-Quran. Defenisi *Basyar* ini menunjukkan bentuk material manusia yang bersifat biologis. Dalam hal ini semua anak Adam sama. Sedangkan kata *Insan* berarti manusia yang mengalami perkembangan ke arah yang mengantarkannya menduduki sifat *khalifah* di bumi, memikul tanggung jawab dan amanah, sebab dia menerima ilmu, *bayan*, 'aql yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga kedudukan manusia paling tinggi diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain.

Salah satu persoalan manusia adalah tentang hakikat manusia itu sendiri, yaitu manusia yang tidak mengetahui hakikat siapa dirinya. Ketika manusia tidak mengerti hakikat dirinya sendiri, maka ia tidak akan mengenal Tuhannya. Apabila manusia tidak mengenal Tuhannya, maka ia akan celaka. Sebaliknya, apabila manusia mengenal Tuhannya maka ia akan selamat. Tuhan adalah tempat bergantung, bersandar, dan menaruh seluruh harapan bagi umat manusia, karena Dia adalah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Tanpa adanya kesadaran manusia mengenai hal tersebut, ia akan celaka karena ia telah melupakan siapa diri dan Tuhannya, dan darimana ia berasal. Oleh karena itu, manusia haruslah mengetahui dirinya sendiri dengan tujuan untuk mengetahui Tuhannya agar ia menjadi orang yang selamat.

Di era modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat serta pengaruh budaya, melahirkan manusia-manusia yang lupa akan hakikatnya. Manusia yang melupakan Tuhan dan dirinya sendiri sebagai *khalifah* di muka bumi. Slogan "*God is Dead*" (*Tuhan telah mati*) yang diagungkan

oleh kaum Ateis adalah bukti bahwa mereka telah melupakan Tuhan dan bahkan menganggapnya telah mati. Anggapan seperti ini menjadikan mereka sebagai manusia bebas tanpa kendali dan kontrol, perintah dan larangan Tuhan tidak lagi menjadi rintangan, dunia terbuka untuk kebebasan dan ekspresi manusia (Amsal Baktiar, 2014).

Konsep Manusia Sempurna mengingatkan kita pada salah satu sufistik ternama yaitu Ibn Arabi. Manusia sempurna digambarkan pada apa yang ditemui pada diri Nabi Muhammad saw. Menurutnya, tujuan akhir dari penciptaan alam semesta adalah manusia itu sendiri. Bagi Ibn Arabi manusia adalah ruh dari alam semesta yang tanpanya ruh tersebut alam semesta akan runtuh. Manusia memiliki dua aspek di dalam dirinya, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal adalah aspek yang menyerupai alam semesta dalam keseluruhannya, sementara aspek internal adalah aspek *Ilahiah*, yang keduanya menjadi satu-kesatuan absolut yang disebut manusia. Ketika aspek internal ini telah mencapai puncaknya, ia akan menjadi cerminan sifat dan *asma'* Tuhan yang paling sempurna.

Bukan hanya Ibn Arabi, konsep manusia sempurna juga digagas oleh tokoh sufi ternama yaitu Jalal al-Din Rumi. Rumi menjelaskan bahwa manusia adalah mikrokosmos, manusia adalah puncak evolusi, puncak dari penciptaan Tuhan. Manusia sebagai puncak evolusi menjadikannya sebagai makhluk yang lebih sempurna dari makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia yang paling tinggi dalam pandangan Rumi ada pada diri Nabi Muhammad saw. Hal ini berkaitan dengan doktrin *Nur*-Muhammad yang didalamnya terkandung ide tentang Muhammad sebagai gagasan pertama Tuhan sebelum diwujudkan sebagai penciptaan alam semesta dengan manusia sebagai tujuan akhirnya. Kemudian Rumi mengatakan kembali bahwa manusia adalah makrokosmos, setelah mengetahui bahwa manusia adalah tujuan akhir dari penciptaan sempurna, dari kesempurnaan itulah manusia menjadi makrokosmos karena gagasan mengenai alam semesta juga terkandung dalam diri manusia itu sendiri (Sayyed Hossein Nasr, 1972).

Dalam Islam, tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang nama-nama benda sebagai prasyarat untuk menjadi Manusia Sempurna, cermin yang memantulkan Nama dan Sifat Allah. Dengan mendapat pengetahuan tersebut, ia kemudian ditunjuk sebagai *khalifah* Allah di bumi. Ini adalah sebuah kehormatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sayyed Hossein Nasr adalah salah satu tokoh dari aliran filsafat ini. Untuk memahami konsep manusia Nasr, kita harus memulai dengan cara memahami kritiknya terhadap manusia modern. Salah satu ungkapannya yang terkenal adalah bahwa manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang dinyalakannya, karena ia telah lupa siapa ia sesungguhnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akibat perkembangan yang dilakukan terhadap alam membuat manusia kehilangan sifat dasar primordial mereka sebagai makhluk pilihan dan *khalifah* Tuhan. Ini adalah tindakan yang cenderung dilakukan oleh Manusia Modern dengan menganggap diri mereka sebagai Manusia Promethean. Manusia Promethean adalah manusia yang tidak patuh dan memberontak terhadap langit, sehingga menjadikannya ingkar terhadap nikmat Tuhan. Akibat dari keingkarannya, menjadikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki tidak lagi berhubungan dengan yang sakral dan cenderung mendominasi serta merusak baik secara ekologis maupun sosiologis (Sayyed Hossein Nasr, 1989).

Nasr mengawali pembahasannya mengenai Manusia Sempurna dengan mengambil pendapat dari para tokoh sebelumnya. Gagasannya mengenai Manusia Sempurna sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibn Arabi dan Rumi. Penjelasan Nasr cenderung mengikuti pandangan sufistik tentang doktrin *Insan Kamil*. Manusia Sempurna adalah cerminan dari sifat-sifat dan *asma'* Tuhan serta seluruh isi alam semesta dalam bentuk yang lebih kecil (mikrikosmos), dan puncak dari kesempurnaan itu ada pada Nabi Muhammad saw.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Joko Subagyo, 1991). Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku Murthada Muthahhari, dan data sekunder berupa tulisan-tulisan atau artikel tentang pemikiran Murthada Muthahhari yang ditulis orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, historis dan teologis. Metode ini berhubungan dengan library research atau kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan judul skripsi ini. Dari riset pustaka ini, penulis mengambil data dengan cara yaitu kutipan langsung, yakni penulis mengutip dari

bahan-bahan yang relevan tanpa ada perubahan kalimat dan redaksi dan kutipan tidak langsung, yakni pengutipan dalam bentuk ikhtisar, uraian, sehingga terdapat perubahan dari kalimat aslinya, namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data penulis peroleh disusun dengan baik dan sistematis, kemudian diolah secara kualitatif dengan teknik analisis sebagai berikut: *Pertama*, induktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Kedua, deduktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Keempat, komparatif ialah hal yang sama dalam satu buku diperbandingkan dengan yang ada dalam buku lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda (Sudarto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi tentang Insan Kamil

Manusia, dalam pandangan Islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Didalamnya, manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara. Lebih dari itu, menurut Al-Quran, manusia lebih luhur dan gaib dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut. Dalam Al-Quran, manusia berulang-kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah” (Murtadha Muthahhari, 1994).

Manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul, dan mulia. Seperti segala sesuatu lainnya, wujud manusia bisa sempurna atau tidak sempurna, dan bernalar atau tidak bernalar. Seorang yang bernalar pun bisa sempurna dan bisa tidak sempurna. Untuk mengetahui sosok manusia sempurna atau manusia teladan dari sudut pandang Islam amatlah penting bagi kita, kaum Muslim, karena ia seperti model atau contoh, yang dengannya kita mampu mencapai kesempurnaan kemanusiaan kita dibawah ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus mengetahui hakikat manusia sempurna itu.

Dalam pandangan Islam, ada dua cara untuk mengetahui manusia sempurna. *Pertama*, dengan melihat bagaimana Al-Quran dan Sunnah menjelaskan manusia sempurna, sekalipun yang dimaksudkan manusia sempurna yang didalamnya adalah menjadi seorang mukmin sejati dan muslim hakiki. Seorang muslim sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam Islam; seorang mukmin sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam keimanannya. *Kedua*, dengan memuliakan individu-individu nyata yang dididik berdasarkan model Al-quran dan sunnah, bukan wujud imajiner atau idealistik, melainkan suatu pribadi yang nyata dan objektif yang eksis di berbagai tahap kesempurnaan pada level tertingginya atau bahkan sedikit level terendahnya.

Al-Quran menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang didalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit, dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan.

Insan Kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ma'rifat* (Yunasril Ali, 1997). Ibn Arabi memandang *Insan Kamil* sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Pandangan demikian didasarkan pada asumsi, bahwa segenap wujud hanya mampu satu realitas. Realitas tunggal itu adalah wujud yang mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Kemudian, wujud mutlak itu ber-*tajalli* secara sempurna pada alam semesta yang serba ganda ini. *Tajalli* tersebut terjadi bersamaan dengan penciptaan alam yang dilakukan oleh Tuhan dengan kodrat-Nya dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*) (Mulyadhi Kartanegara, 2006).

Biografi Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933 di Teheran, dari keluarga ulama dan fisikawan tradisional. Ayahnya, Seyyed Waliyullah Nasser, sebagai praktisi pengobatan, yang berpengalaman baik dalam pengobatan tradisional maupun modern, juga sebagai salah satu seorang sarjana sastra dan pendidik terkenal pada dinasti Qajar yang diangkat sebagai pejabat yang setingkat menteri pada masa Reza Pahlevi. Nasr menempuh pendidikan formal di Teheran dan Qum sesuai dengan kurikulum Persia. Di sana, Nasr mendapat pendidikan ilmu-ilmu tradisional seperti filsafat, kalam, tasawuf, dan fiqh. Selain itu, Nasr juga belajar ilmu-ilmu keislaman dan kepersiaan di rumahnya, begitu pula dengan pelajaran tambahan, seperti bahasa Prancis (Sayyed Hossein Nasr, 1989).

Nasr sering terlibat diskusi dengan ayahnya, terutama tentang isu-isu filsafat dan teologi, terlebih ia memiliki akses bacaan yang sangat banyak. Semua hal itu berlangsung sejak 12 tahun pertama kehidupannya. Kondisi tersebut memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan intelektualitas Nasr. Khazanah intelektual yang kaya dan khas Persia telah tertanam pada Nasr sejak usia dini. Sejak itu pula, Nasr telah akrab dengan sajak-sajak penyair terkemuka, seperti Sa'di dan Hafiz. Masa kecil Nasr di Iran telah memberi basis penting dalam perkembangan keilmuannya. Ajaran tradisional Persia yang sangat melimpah sekaligus kehidupan keluarga yang sangat religius tradisional telah memberinya pemahaman awal yang kuat, terlebih untuk melihat realitas. Segala diskusi bersama ayahnya tentang berbagai persoalan cukup berpengaruh terhadap kepribadiannya. Kemudian, pengenalan dasar tersebut disempurnakan pasca kegelisahan di Massachusetts Institute of Technology (MIT) (Khudori Soleh, 2003).

Pada tahun 1979 terjadilah revolusi Iran yang mengharuskan Nasr dan keluarganya harus hijrah ke Barat. Mereka pindah dari Iran pada tanggal 6 Januari 1979 bersama dengan anak perempuannya dan sekaligus mencari sekolah untuk anaknya di London. Nasr akhirnya menetap pada salah satu universitas di Amerika Serikat dan menjadi profesor studi Islam di George University dan Temple University di Philadelphia. Seyyed Hossein Nasr termasuk salah satu tokoh yang lantang melontarkan kritik terhadap modernitas secara umum dan menyuarakan revisi atau bahkan revolusi paradigmatis terhadap bangunan sains modern. Hal ini terbukti dalam banyak karyanya, ia selalu berbicara tentang isu tersebut, seperti *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, *Islam and the Plight of Modern Man*, *Knowledge and Sacred*, dan *Religion and the Order of Nature*. Selain itu masih banyak pula karyanya dalam bentuk makalah dari berbagai seminar dan jurnal internasional (Harold H. Titus dkk, 1984).

Nasr merupakan filsuf yang coba memperbaiki peradaban hari ini. Nasr dikenal sebagai pemikir postmodernis, neosufisme, dan sebagai pengembang perennialisme. Salah satu proyek yang bisa dikatakan magnum opus-nya yaitu karya yang berupa Sains Islam yang bertujuan memberikan solusi bagi kebuntuan sains modern yang hanya melahirkan manusia setengah jadi.

Kosmologi tradisional Nasr bertitik mula dari kritik terhadap sains dari lensa filsafat. Sains dan filsafat memang memiliki hubungan saling mengisi. Sains berfungsi menyumbangkan bahan-bahan deskriptif dan faktual dalam rangka membangun filsafat, mewujudkan filsafat dalam bentuk konkret, serta berperan membuktikan validitas ide-ide yang dirumuskan oleh filsafat. Sementara itu, filsafat memiliki dua peran penting. Pertama, menghimpun seluruh pengetahuan yang terpecah-pecah menjadi kesatuan universal dan integral dari seluruh sains, sehingga menjadi pandangan dasar tentang kehidupan. Kedua, melakukan evaluasi dan kritik dengan cara menyingkap hakikat dan merumuskannya secara sistematis. Hasil tersebut akan memberi pemahaman, sehingga menjadi pandangan dunia yang dijadikan sebagai dasar dalam bertindak (Louis O. Katsoff, 1996).

Berikut ini adalah karya-karya besar yang telah dilahirkan Nasr, diantaranya: *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by the Ikhwan ash-Shafa, al-Biruni and Ibn Sina* (1964), *Three Muslim Sages* (1964), *Ideals and Realities of Islam* (1966), *Science and Civilization in Islam* (1968), *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), *Tsalatsah Hukamah Muslim* (1971), *Sufi Essay* (1976), *Islam and Plight of Modern Man* (1976), *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976), *Knowledge and Sacred* (1981), *Islamic Art and Spirituality* (1987), *Traditional Islam in the Modern World* (1987), *The Need for a Sacred Science* (1993), *A Young Muslims Guide to the Modern World* (1994), *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (2007).

Konsep Insan Kamil Perspektif Sayyed Hossein Nasr

Dalam pandangan Nasr, manusia sempurna adalah manusia yang dapat mencerminkan sifat-sifat dan *asma'* Tuhan serta seluruh alam semesta dalam bentuknya yang lebih kecil (mikrokosmos). Menurut Nasr, ini adalah gambaran manusia yang dapat mengemban amanah Tuhan sebagai wakil-Nya (*khalifah*) di muka bumi, dan menjadi jembatan penghubung antara langit dan bumi. gambaran inilah yang disebut manusia sempurna (*Insan Kamil*). Gagasan tersebut adalah pandangan tasawuf falsafi. Gagasan ini mencontohkan diri Nabi Muhammad adalah sebagai puncak dari evolusi manusia sempurna (*Universal Man*) (Sayyed Hossein Nasr, 1989).

Pada awalnya, pandangan Nasr mengenai manusia yang merujuk pada ibn 'Arabi adalah mengenai sifat dasar manusia yang dibagi dalam beberapa kategori, yaitu yang pertama manusia yang bersifat hewani, yakni manusia yang masih mencerminkan sifat-sifat hewani dalam dirinya. Sifat hewani adalah sifat-sifat manusia yang cenderung mengarahkan pada hasrat-hasrat dan nafsu duniawi, yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, harta, kekuasaan, dan keturunan. Tentu sifat ini memang sifat alami manusia karena ia memang memiliki tubuh jasmani, namun apabila sifat ini lebih mendominasi pada diri manusia, ia akan menjadi lebih rendah dari binatang. Akibatnya, manusia tersebut akan kehilangan dimensi spiritualnya dan akan menjadi hamba nalar yang cenderung menggunakan akalunya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan duniawinya. Jenis manusia seperti ini disebut oleh Nasr sebagai lawan dari manusia sempurna.

Yang kedua adalah manusia yang bersifat Ilahiyah, sifat ini berbeda dengan sifat hewani. Sifat Ilahiyah tidak terlalu mementingkan urusan duniawi. Akal dan hati yang dimiliki manusia membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya di dunia. Melalui sifat Ilahiyah ia bisa menjadi lebih mulia derajatnya dari malaikat. Dengannya, ia akan menjadi hamba Tuhan, yaitu manusia yang mengemban amanah Tuhan (*khalifah*) di muka bumi, manusia yang mampu membuka hijab atau penutup *tajalli* Tuhan pada setiap manifestasi-Nya. Manusia yang seperti ini bukan manusia nalar, yaitu manusia yang tidak dapat keluar dari belenggu dan menjadi budak akal, yang mereduksi Tuhan di bawah hukum nalar, melainkan manusia yang tunduk dan patuh pada Tuhannya. Manusia-manusia seperti inilah manusia pilihan, seperti para Nabi dan Wali Allah sebagai manusia sempurna, dalam dirinya terkandung benih-benih *Insan Kamil* (Kautsar Azhari Noer, 1995).

Gambaran manusia seperti yang telah disebutkan adalah jenis manusia yang mencerminkan sifat-sifat dan *asma'* Tuhan dalam dirinya. Ini akan terjadi jika sifat Ilahiyah manusia dikembangkan dan menjadi dominan bahkan mengalahkan sifat hewani dalam diri manusia. Ketika sifat Ilahiyah pada diri manusia lebih dominan, selain mencerminkan sifat-sifat dan *asma'* Tuhan dalam dirinya, maka dengan sendirinya ia akan menjadi wakil Tuhan (*khalifah*) di muka bumi.

Dalam pandangan Nasr, manusia dalam tingkatan alaminya, sebelum ia terkontaminasi oleh paham-paham modernis memiliki sekurang-kurangnya tiga aspek fundamental. Yaitu realitasnya sebagai bagian dari alam semesta, medium atau perantara terhadap pesan-pesan Ilahi dan manusia sebagai perwujudan sempurna bagi kehidupan spiritual. Manusia modern, menurut Nasr telah mengabaikan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat spiritual, maka ketenteraman batin semakin jauh darinya, tidak ada keseimbangan dalam didalamnya. Kondisi ini akan semakin parah apabila hasrat pada kebutuhan materi semakin meningkat sehingga keseimbangannya semakin rusak.

Manusia sebagaimana dikatakan oleh Nasr, mempunyai tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Intelek berada pada di atas dan pusat eksistensi manusia. Esensi manusia atau hal yang esensial dari sifat manusia hanya dapat dipahami oleh intelek (mata hati). Jika mata hati tertutup dan kesanggupannya mengalami kemandekan, maka tidak akan mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakikat manusia.

Untuk mencapai tingkat eksistensinya, manusia harus menjalani perjalanan spiritual yang melatih ketajaman intelektualitas. Menurut Nasr, pengetahuan fragmentaris tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh, kecuali jika ia memiliki visi intelektualitas tentang yang utuh. Manusia dapat mengetahui dirinya apabila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila dikaitkan dengan sesuatu yang absolut (Saleh Nur, 2011).

Intelektualitas yang dimaksud oleh Nasr adalah penggabungan kecerdasan otak dan mata hati. Keduanya harus difungsikan bersamaan dan bukan sebagian saja. Jika Barat hanya menggunakan kecerdasan otak (rasionalisme) semata dan mengesampingkan mata hati, maka intelektualitas yang sempurna mustahil mereka capai. Intelektualitas dengan rasionalisme tidak akan tercapai tanpa keterlibatan Tuhan. Manusia dapat

melihat realitas lebih utuh bila ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat, sebab hanya Yang Tinggi mampu memahami yang lebih rendah.

Relevansi Konsep Insan Kamil Sayyed Hossein Nasr terhadap Dunia Modern

Manusia modern, menganggap dunia dalam artian artifisial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, bukan sebagai alam yang merupakan gaung surgawi. Karenanya, memungkinkan ia melupakan Tuhan dan realitas batinnya sendiri. Manusia ini membayangkan kehidupan seperti pasar besar, dia bebas menjelajah dan memilih obyek-obyek sesukanya. Kehilangan makna sakral dan menjadi budak dari alam rendahnya sendiri, menyerah pada apa yang dianggap sebagai kebebasan. Ia menciptakan nasibnya sendiri. Tetapi ketika masih menjadi manusia, dia mempunyai nostalgia kesucian dan keabadian sehingga mencari seribu satu cara untuk memenuhi kebutuhan materi.

Dari sini perlu kiranya untuk menghadirkan beberapa kejadian akibat dari pengembangan ilmu pengetahuan terhadap alam yang tanpa kontrol. Dengan kecanggihan baik pada peralatan dan metode yang digunakan, manusia tidak lagi menemukan kesulitan dalam pekerjaan mereka bahkan untuk menggali perut bumi. Penggalian pada tambang yang ada dalam perut bumi adalah tindakan eksploitatif terhadap alam dengan kecenderungan negatif secara ekologis. Contohnya yaitu kasus pencemaran air sungai di Sungai Santan, Kalimantan Timur. Penurunan kualitas sungai yang ditandai dengan perubahan warna air diikuti juga dengan matinya ikan-ikan yang selama ini menjadi sumber penghidupan ekonomi masyarakat setempat. Semenjak beroperasinya PT Indominco Mandiri di daerah hulu Sungai Santan, warga merasakan kualitas sungai semakin menurun yang memberi dampak langsung bagi kehidupan masyarakat lokal (Nunu Burhanuddin, 2018).

Hal ini menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perkembangannya tanpa kontrol dan kendali menjadi semakin liar. Desakralisasi ilmu pengetahuan menjadikan ilmu pengetahuan itu sendiri menjadi berbahaya baik bagi alam ataupun manusia. Ini adalah salah satu produk pengembangan ilmu pengetahuan Manusia Modern. Di satu sisi teknologi menjadi penjara bagi manusia namun disisi lain teknologi terpenjara oleh kepentingan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada awalnya bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia, kini terbalik menjadi belenggu bagi manusia.

Lantas, bagaimanakah sebaiknya agar tidak menjadi Manusia Modern sebagai cerminan Manusia Promethean yang cenderung merusak? Nasr menjelaskan konsepsi Manusia Pontifikal, ini adalah manusia yang tergolong sebagai Manusia Sempurna. Manusia Pontifikal sadar bahwa ia adalah utusan Tuhan di muka bumi, ia sebagai jembatan antara langit dan bumi, ia sadar bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari apa yang telah diajarkan Tuhan, ia adalah penyampai ajaran-ajaran Tuhan agar terlaksana di muka bumi sehingga tersebar Rahmat Tuhan bagi seluruh alam.

Manusia seharusnya kembali mengingat sifat dasar mereka, bahwa mereka juga memiliki sifat Ruhaniyah dalam dirinya sebagai bagian dari Tuhan. Nasr menerangkan bahwasanya manusia dalam mencapai puncak kesempurnaan haruslah dengan menyadari diri sendiri akan sifat primordialnya sebagai manusia yang memiliki dimensi spiritual yang berhubungan dengan yang sakral. Dengan begitu, manusia akan sadar mengenai kegunaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan tindakannya terhadap alam. Dengan ilmu pengetahuannya, manusia mampu menjelaskan dan menunjukkan penampakan alam semesta sebagai bagian dari kesempurnaan wujud Tuhan Yang Maha Sempurna.

Meskipun pengetahuan/intelektual memancar dalam diri manusia, tapi ia terlalu jauh bergerak dari sifat primordialnya, sehingga ia tidak mampu menggunakan secara penuh karunia Ilahi bagi dirinya. Ia membutuhkan wahyu yang dengan sendirinya dapat mengaktualisasikan intelek dalam diri manusia dan menyediakan fungsi yang pantas. Wahyu ketika tiap manusia adalah seorang Nabi, dan ketika intelek berfungsi dalam diri manusia “secara natural” maka ia akan memiliki pengetahuan suci. Doktrin-doktrin tradisional sendiri menekankan hal ini, ia adalah wahyu yang menurun, yang memungkinkan manusia melihat dengan “mata hati” yang merupakan “mata intelek”(Seyyed Hossein Nasr, 1997).

Manusia dengan pengetahuannya disertai dengan kesadaran sifat primordial dan bantuan Wahyu menjadikan manusia sebagai manusia Pontifikal yang sadar akan dirinya sebagai *khalifah* di bumi, bagian dari alam semesta, perantara bagi pesan-pesan Ilahi, dan perwujudan sempurna kehidupan spiritual. Oleh karena itu, manusia tidak lagi cenderung merusak alam baik dari segi ekologis, biologis, sosial, budaya, sebagaimana itu adalah cerminan dari Manusia Modern yang menyebut diri mereka sebagai Manusia Promethean.

PENUTUP

Simpulan

Nasr, dalam menjelaskan konsep Manusia Sempurna sering menggunakan istilah *Universal Man*, *Perfect Man*, *al-Insan al-Kamil*. Filsafat perenial yang dianut oleh Nasr, meyakini bahwa hakikat manusia telah tertuang dalam teks-teks keagamaan. Manusia Sempurna adalah manusia yang dapat mencerminkan sifat dan *asma'* Tuhan serta Alam dalam bentuk yang lebih kecil (mikrokosmos). Ia menjadi pengemban amanah dan *khalifah* Tuhani bumi, dan menjadi jembatan penghubung antara langit dan bumi. Gagasan ini mencontohkan Nabi Muhammad sebagai puncak dari evolusi manusia sempurna. Pandangan Nasr yang merujuk pada pemikiran Ibn Arabi bahwa dalam diri manusia terdapat sifat dasar. Pertama, sifat hewani yaitu sifat yang cenderung pada hasrat duniawi seperti makan, kekuasaan, harta dan keturunan. Kedua, sifat *Ilahiyah*, yaitu sifat yang tidak terlalu mementingkan urusan duniawi. Akal dan hati yang dimiliki manusia membuat derajatnya lebih tinggi dari makhluk lainnya. Manusia dengan sifat kedua ini tunduk dan patuh pada Tuhan.

Manusia Modern dengan akalnyanya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebebasan kehendaknya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi memiliki batasan. Dengan berbagai dampak negatifnya baik secara fisik, biologis, sosial, budaya, namun ia masih dianggap sebagai “pengawal kemajuan” umat manusia. Ia membayangkan kehidupan seperti pasar besar, ia bebas menjelajah dan memilih objek-objek sesukanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada awalnya bertujuan untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Namun perkembangan tersebut mengalami desakralisasi sehingga kecenderungannya merusak alam.

Saran

Pembahasan mengenai konsep *Insan Kamil* adalah sebuah tema yang perlu mendapat perhatian karena membahas masalah manusia, bagaimana kriteria manusia bisa dikatakan sebagai Manusia Sempurna, dan upaya untuk mencapai *Insan Kamil* itu sendiri. Nasr dengan filsafat perenialnya berusaha menjelaskan hal tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh Manusia Modern sangat relevan dengan konsep *Insan Kamil* Seyyed Hossein Nasr. Konsep tersebut dapat menjadi pijakan dalam memandang Alam sebagai bagian dari kesempurnaan Tuhan bukan sebagai barang eksploitasi semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Noer Kautsar. 1995. *Ibn Al-‘Arabi: Wahdat al-Wujud dalam perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- Bakhtiar, Amsal. 2014. *Filsafat Ilmu*, Cet. XII. Jakarta: Rajawali Pers.
- H. Harold Titus dkk. 1984. *Persoalan-Persoalan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Langgung, Hasan. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Muthahhari, Murtadha. 2012. *Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Sadra Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1967. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen and Unwin.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1972. *Suffy Essays*, Cet. I. London: George Allen and Unwin LTD.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1976. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2005. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Ircisod.
- Nur Saleh. Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 1, Januari 2011.
- O. Katsoff Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soleh Khudori. 2003. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat* Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada.

